

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tinggi dan meratanya angka tingkat pendidikan. Pendidikan menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh suatu negara, begitupun Indonesia. Pendidikan menjadi konsep yang formal dilakukan oleh negara untuk mencerdaskan warganya, sehingga akan dihasilkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing.

Hasil dari proses pendidikan akan lahir para intelektual, politisi, ilmuwan, negarawan, guru, wirausahawan dan berbagai profesi lainnya. Oleh sebab itu, warga negara harus diberikan akses untuk menggapai cita-citanya melalui dunia pendidikan. Selaras dengan yang disampaikan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Daoed Joesoef (Kompas, Bogor, 23/10/2011) bahwa Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Tidak ada bangsa yang maju, yang tidak didukung pendidikan yang kuat.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu pelayanan negara kepada warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan serta modal bagi generasi penerus. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu menjawab tantangan zaman. Senada dengan Andiani, A., dkk. (2020:39) yang memaparkan bahwa pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang dapat diharapkan bagi kehidupan di masa mendatang sebagai penerus generasi sebelumnya.

Tidak ada diskriminasi negara yang diterapkan dalam menyediakan layanan pendidikan. karena layanan pendidikan merupakan suatu kewajiban negara untuk warganya. Hal ini dijelaskan dalam pasal 31 UUD 1945 amandemen mengatakan: “(1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Berdasarkan pasal 31 ini, negara memiliki dua kewajiban yaitu: menyelenggarakan pendidikan bagi setiap warga negara, dan membiayai pendidikan bagi warga negara.

Unsur yang erat kaitannya dengan dunia pendidikan diantaranya adalah kurikulum. Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan berisikan rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada Peserta didik dalam satu periode dan pada jenjang pendidikan tertentu. Rancangan pembelajaran memuat aktivitas jalanya kegiatan belajar mengajar. Penggunaan pendekatan dan penyampaian materi ajar merupakan hal yang pokok untuk selalu dikaji dalam penerapan pembelajaran, tidak terkecuali pada muatan ilmu pengetahuan sosial.

Keberhasilan akan implementasi kurikulum muatan ilmu pengetahuan sosial berada di tangan guru. Kewajiban guru diantaranya adalah terus mengembangkan kompetensi dalam mengembangkan keprofesiannya sebagai upaya memperkecil jarak antara kompetensi dengan kebutuhan jaman yang selalu menunjukkan perubahan/ tidak ketinggalan jaman. Taniredja, Tukiran.,dkk (2016:113) memaparkan bahwa guru harus mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan (PKB), untuk dapat memperkecil jarak antara kompetensi yang dimiliki guru sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya.

Dunia pendidikan dewasa ini dituntut untuk dapat merubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter menjadi nilai keharusan yang ditanamkan dalam diri Peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Revisi tentang Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2008 menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017, Kemendikbud mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21.

Peran penting seorang guru di abad 21 adalah mereka sebagai *role model* untuk kepercayaan, keterbukaan, ketekunan, dan komitmen bagi Peserta didiknya. Peran guru dalam abad 21 harus bergeser dari berpola “penanam pengetahuan” menuju peran sebagai pembimbing, pengarah diskusi dan pengukur kemajuan

belajar Peserta didik. Pergeseran pola ini membutuhkan perencanaan pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudjana, Nana (2000:61) bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi) , cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi).

Strategi dalam mentransfer pendidikan karakter Peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran yang memuat keterampilan abad 21. Keterkaitan antara abad 21 dan keterampilan berakar dalam hal penyelidikan (inkuiri), pengetahuan proses, desain eksperimen, dan elemen kebiasaan berpikir ilmiah. Kebutuhan pendidikan bukanlah guru yang mahir dalam setiap topik kurikulum, namun harus menjadi ahli dalam mencari tahu bersama-sama dengan Peserta didik, tahu bagaimana melakukan sesuatu, tahu cara untuk mengetahui sesuatu atau bagaimana menggunakan sesuatu untuk melakukan sesuatu.

Model pembelajaran inkuiri pada hakekatnya diterapkan sebagai suatu strategi dalam mengembangkan kemampuan Peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan merefleksikan sifat kehidupan terutama sebagai modal atau latihan hidup langsung di masyarakat. Pendekatan model pembelajaran inkuiri ini bertolak dari suatu keyakinan bahwa dalam rangka pengembangan kemampuan Peserta didik secara independen, penyelidikan masalah-masalah dalam kehidupan yang sangat memerlukan karakter positif dalam mengambil keputusan yang bijak yaitu karakter penuh percaya diri serta keaktifannya dalam melaksanakan suatu keputusan sebagai partisipasi aktif warga negara / warga masyarakat.

Proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung selama masa pandemic, guru diharuskan berinovasi guna untuk keberlangsungan pembelajaran, diantaranya dilaksanakan melalui virtual. Inovasi baru menggunakan teknologi secara konsisten ini baru diterapkan pada pandemic ini guna untuk mendukung program pemerintah dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Program belajar

dari rumah ini dituangkan dalam SKB 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran TA 2020/2021 di Masa Pandemi *Covid-19* atau Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa *Covid-19* dalam SKB Mendikbud, Menag, Menkes dan Mendagri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Covid-19*.

Sekolah bukan hanya berkewajiban untuk mengajarkan materi yang bersifat akademik, melainkan sekolah juga harus memelihara nilai-nilai karakter yang baik di masyarakat. Salah satu kontribusinya adalah dengan memberikan dorongan keaktifan kepada Peserta didik yang secara kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang muncul. Keaktifan Peserta didik mengambil dan menjalankan keputusan untuk dijadikan solusi dalam menghadapi berbagai masalah sehari-hari maupun masalah bersifat sosial yang membutuhkan karakter percaya diri.

Percaya diri pada anak usia sekolah dasar belumlah sematang pada orang usia dewasa. Kemampuan memecahkan masalah, peserta didik masih sangat perlu adanya bimbingan untuk memantapkan diri dalam memutuskan sebuah solusi, ketidakpercayaan diri pada Peserta didik dapat dilatar belakangi oleh ketidakyakinan akan kemampuan yang ia miliki. Selaras dengan Hakim (2004:6) yang menjelaskan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya berkarakter untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.

Karakter percaya diri diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Karakter percaya diri berpengaruh pada keputusan yang solutif, bijak, dan tepat sasaran. Aspek kelebihan personal menjadi modal penting bagi Peserta didik dalam memupuk karakter percaya diri sebagai pendukung dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, percaya diri pada Peserta didik hendaknya dibangun sejak dini.

Kepercayaan diri pada Peserta didik dapat terbangun dari karakter kenyamanan. Keberadaannya yang dicintai dan diakui sebagai bagian dari lingkungan merupakan salah satu indikator dalam kenyamanan dan dapat dicapai di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di tengah masyarakat. Kenyamanan

yang memiliki makna dimana ia mengetahui bahwa menumbuhkan karakter percaya diri Peserta didik di lingkungan sekolah dapat dilakukan guru dengan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak yang melibatkan anak secara aktif serta memberikan dorongan untuk mencoba hal-hal baru, menemukan hal-hal yang peserta didik kuasai dan dihargai untuk hal-hal yang penting bagi mereka.

Karakter percaya diri merupakan salah satu faktor pendukung yang penting untuk perkembangan emosional Peserta didik. Percaya diri yang korelasinya percaya pada kemampuan diri sendiri yang dimiliki, mampu membuat Peserta didik dapat bergaul dengan orang lain dan merespons secara positif terhadap lingkungan sosial. Percaya diri bukan berarti anak terlalu percaya diri sehingga menjadi tinggi hati, tetapi maksudnya percaya pada kemampuan diri sendiri dan mengetahui apa yang dapat ia lakukan.

Karakter percaya diri yang stabil atau matang belum tentu dimiliki oleh semua peserta didik. Berbagai problematika peserta didik baik berasal dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat sangat andil dalam pembentukan karakter percaya diri. Permasalahan keluarga yang tidak bisa dihindarkan menjadi warna latar belakang peserta didik akan labilnya karakter percaya diri terhadap peserta didik. Tidak terpenuhinya pola pendidikan keluarga akan membuat peserta didik menjadi tidak percaya diri. Hakim (2002:121) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga untuk dapat membangun percaya diri adalah dengan menerapkan pola pendidikan yang demokratis; melatih anak untuk berani berbicara dalam berbagai hal; menumbuhkan karakter mandiri pada anak; dan memperluas lingkungan pergaulan anak.

Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar merupakan sekolah yang menunjang keberhasilan belajar Peserta didik. Keaktifan Peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri. Interaksi ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas

yang timbul dari Peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Keaktifan belajar menjadi salah satu indikator dalam pencapaian belajar. Pada era pendidikan sekarang peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, baik pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Keaktifan belajar adalah kemampuan peserta didik secara mandiri dan aktif dalam belajar dalam proses pembelajaran. Selaras dengan Usman (2002: 26) yang memaparkan bahwa cara yang dapat diartikan guru untuk memperbaiki keterlibatan peserta didik antara lain dengan meningkatkan persepsi peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar membuat respon yang aktif dari peserta didik, melakukan masa transisi antara kegiatan dalam mengajar dengan secara cepat dan luwes, memberikan pelajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai, mengusahakan agar pengajaran dapat lebih memacu minat peserta didik.

Karakter percaya diri dan keaktifan belajar peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Berkoh Kecamatan Purwokerto Selatan Banyumas di masa pandemic mulai terkikis. Karakter percaya diri dan keaktifan belajar memudar seiring lamanya masa belajar dari rumah yang menimbulkan rasa kebosanan dalam proses belajar serta keengganan dan kecanggungan untuk memulai proses belajar secara virtual. Proses pembelajaran menjadi mulai hambar, tidak terserap dengan baik, dan kurang bermakna.

Turunnya percaya diri peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Berkoh dimulai dari hal yang sederhana yaitu rendahnya Peserta didik yang berani mengemukakan pendapat, rendahnya peserta didik yang mau bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami, rendahnya Peserta didik yang berani mengerjakan soal, dan mematikan kamera saat proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan dalam belajar pun mulai menurun, ditandai dengan rendahnya antusias Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak mau menjawab pertanyaan yang diberikan/ lebih banyak diam dengan mematikan microphone, serta lama mengerjakan evaluasi dan tidak semangatnya Peserta didik dalam mempraktekkan materi pelajaran yang sederhana.

Kondisi peserta didik SD Negeri 2 Berkoh kelas VI seperti ini harus mendapat perhatian khusus berupa penerapan model pembelajaran inkuiri, agar peserta didik dapat mengembangkan karakter percaya diri dan lebih aktif dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Selaras dengan Rahmat (2010:25) yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Begitu pula dengan keaktifan peserta didik yang dapat mempresentasikan diri sebagai wujud eksistensi dalam proses belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

1. Sumber daya manusia dengan pendidikan yang rendah, mempengaruhi kemajuan suatu bangsa.
2. Rendahnya percaya diri memiliki dampak negatif bagi perkembangan emosional peserta didik dan proses belajarnya.
3. Keaktifan belajar yang mulai menurun membuat kegiatan belajar menjadi kurang bermakna
4. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui virtual memiliki banyak menemui kendala.
5. Model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu model yang diterapkan untuk mengembangkan karakter percaya diri dan keaktifan belajar peserta didik di SD Negeri 2 Berkoh Kecamatan Purwokerto Selatan Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis model inkuiri melalui pembelajaran virtual untuk mengembangkan karakter percaya diri pada peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Berkoh Banyumas?
2. Bagaimana analisis model inkuiri melalui pembelajaran virtual untuk mengembangkan keaktifan belajar pada peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Berkoh Banyumas?
3. Apakah kendala penerapan model inkuiri melalui pembelajaran virtual untuk mengembangkan karakter percaya diri dan keaktifan belajar pada peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Berkoh Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis model inkuiri melalui pembelajaran virtual untuk mengembangkan karakter percaya diri pada peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Berkoh Kabupaten Banyumas
2. Menganalisis model inkuiri melalui pembelajaran virtual untuk mengembangkan keaktifan belajar pada peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Berkoh Kabupaten Banyumas?
3. Memaparkan kendala penerapan model inkuiri melalui pembelajaran virtual untuk mengembangkan karakter percaya diri dan keaktifan belajar pada peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Berkoh Kabupaten Banyumas?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari segi teoritis, manfaat penelitian ini adalah menambah sumber referensi dalam menganalisis model inkuiri melalui pembelajaran virtual untuk mengembangkan karakter percaya diri dan keaktifan belajar pada peserta didik kelas VI

2. Secara Praktis

Dari segi praktis, manfaat penelitian ini adalah bagi guru, peserta didik, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi Guru

Bagi guru, manfaat penelitian ini adalah sebagai sarana informasi untuk digunakan saat proses pembelajaran atau pendampingan dalam menerapkan model inkuiri melalui pembelajaran virtual untuk mengembangkan karakter percaya diri dan keaktifan belajar pada Peserta didik kelas VI.

b. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam menampilkan karakter percaya diri dan keaktifan belajar yang dilakukan secara virtual.

c. Bagi orang tua peserta didik

Manfaat bagi orang tua peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan acuan perlakuan yang diterapkan kepada Peserta didik dalam mengembangkan karakter percaya diri dan keaktifan belajar yang dilakukan secara virtual.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian.